

REPOSISI HATI: MEMAHAMI PANGGILAN DAN DINAMIKA SPIRITUALITAS HAMBA TUHAN

Alfius Areng Mutak

ABSTRAKSI

Seorang hamba Tuhan harus mengerti panggilan dan dinamika spiritualitasnya, mengapa demikian? Karena panggilan adalah bagian yang penting dari seorang hamba Tuhan, maka sebagai seorang pelayan Tuhan ia harus yakin seyakini-yakinnya bahwa ia dipilih dan di panggil serta ditetapkan oleh Tuhan kedalam tanggung jawab pelayanan. Seiring dengan berjalannya waktu, kadangkala hamba Tuhan mulai kabur terhadap panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan. Tulisan ini mengulas kembali tentang pentingnya memahami panggilan diri sebagai hamba Tuhan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelayan Tuhan.

Memahami panggilan itu tidaklah cukup bagi seorang hamba Tuhan, sebagai pemimpin rohani, ia juga harus tahu bahwa seorang pemimpin rohani, ia harus menunjukkan kehidupan kerohanian yang terus bertumbuh, sehingga ia dapat menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya. Tetapi dalam perjalanan pelayanan hamba Tuhan sering menghadapi kelelahan dan kekeringan rohani, keadaan ini tentu tidak baik bagi seorang hamba Tuhan. Dalam menghadapi dinamika spiritualitasnya, seorang hamba Tuhan harus menyadari kedaannya, serta mengambil langkah-langkah yang tepat dalam membangun kembali spiritualitasnya, dengan membangun disiplin rohani yang baik dan teratur, serta lectio divina yaitu pembacaan Firman Tuhan yang lebih mendalam.

Kata kunci: Formasi spiritual, panggilan hamba Tuhan, kekeringan rohani, disiplin rohani, lectio divina.

PENDAHULUAN

Panggilan dan formasi spiritualitas adalah bagian esensi dari seorang hamba Tuhan. Karena seorang hamba Tuhan harus memahami panggilannya dengan jelas karena itu adalah bagian dari komitmen dirinya kepada Tuhan yang sudah memanggилinya ke dalam tugas dan tanggung jawab yang maha mulia yaitu pelayanan. Di samping itu dalam melaksanakan tugas tanggung jawab dan pelayanannya ini, seorang hamba Tuhan harus memiliki kehidupan spiritualitas yang terus bertumbuh. Karena kehidupan spiritualitas yang dinamis inilah yang menjadi dasar dan barometer bagi pelayanannya.

Untuk itu dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang penting memahami panggilan diri seorang hamba Tuhan, karena dengan kita memahami panggilan ini menolong kita untuk terus mengingat akan komitmen kita kepada Tuhan pada saat kita meresponi panggilan Tuhan dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan. Pada bagian kedua penulis akan berbicara tentang spiritualitas hamba Tuhan. Pembahasan ini dimulai dengan mengemukakan pengalaman nyata Flora Weullner yang dalam masa-masa pelayanannya pernah mengalami kekeringan rohani. Pada bagian akhir penulis akan membahas tentang pentingnya formasi spiritualitas yang akan menolong para hamba Tuhan dalam membangun spiritualitas yang bertumbuh lewat disiplin rohani dan *lectio Divina*.

Hamba Tuhan dan Panggilannya

Kata “Panggilan” atau “Calling” mungkin sudah banyak didengar dan dipakai dalam dunia sekuler. Karena itu hari ini kita sering mendengar orang berkata: “ini adalah panggilan jiwa, ini adalah panggilan hati, ini adalah panggilan hidup” dan lain sebagainya. Kata-kata itu menyiratkan sebuah makna terkait dengan *passion* seseorang terhadap apa yang menjadi fokus dalam hidupnya yang lahir dari keterlibatannya dalam suatu bidang atau bagian tertentu. Tetapi bagi pelayan Tuhan, kata panggilan memiliki makna yang jauh lebih dari sekedar *passion*, karena panggilan bagi pelayan Tuhan adalah berkaitan dengan komitmen diri yang melibatkan seluruh hidup. Panggilan yang dimaksud adalah panggilan yang didasarkan atas sebuah keyakinan bahwa

panggilan itu datangnya dari Tuhan, ketika seseorang meresponi panggilan Tuhan, dengan mempersembahkan diri dan seluruh hidup bagi pelayanan pekerjaan Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh London *“Panggilan hamba Tuhan adalah sebuah pertemuan pribadi seseorang di mana Allah mengundang seseorang untuk melakukan tugas khusus yang tak pernah dipahaminya sepenuhnya.”*¹

Seorang yang terpenggil tidak dapat melupakan realita bahwa dia telah dipanggil. Karena itu tiada pengalaman yang lebih mulia bagi seorang pelayan yang terpenggil dalam perjumpaannya dengan Allah. Panggilan kepada pelayan adalah suatu panggilan yang merupakan sebuah kombinasi antara dimensi adikodrati dan manusiawi, yang membangkitkan gambaran tentang kebakaran hutan dan sambaran kilat, tetapi juga menghasilkan gambaran tentang kehormatan dan pengabdian kepada maksud dan tujuan Allah.²

Lebih lanjut London mengatakan:

*“Panggilan seringkali dimulai di dalam diri kita di mana Allah mempengaruhi jati diri kita di mana Allah mempengaruhi jati diri dan harga diri, dan itu bergerak keluar kepada kebutuhan dunia atau kepada orang yang menderita di lingkungan kita atau di kota lain. Suatu panggilan condong untuk menjelaskan makna hidup kita dan memberikan kepada kita tujuan hidup.”*³

Di dalam panggilan seorang pelayan Tuhan hal penting yang perlu ia ingat selalu ialah: betapa banyak Allah menghendakinya untuk menjadi hamba-Nya, serta betapa dunia dan gereja membutuhkan seseorang seperti dia untuk tugas ini.⁴ Karena itu dalam mengingat kembali panggilannya hendaklah setiap pelayan Tuhan memahami benar-benar bahwa “panggilan berarti dipakai untuk memberikan dampak pada sebagian dari dunia Allah yaitu bagian yang mulia dan kekal. Sekaligus menyakini bahwa

¹ London, H.B. Jr; Niel B. Wiseman, *Pelayan Allah yang Berjiwa Besar* (Terj. A.J. Sauta), (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel. 1999), h. 154

² Ibid., h 153

³ Ibid.

⁴ Ibid., h 154

panggilan itu berarti saya melayani di tempat Dia yang mengutus saya – di mana saja.⁵ Bagaimana seharusnya kita memandang panggilan pelayanan kita? Bahasa yang menarik yang digunakan oleh London dan Wiseman untuk melukiskan indahnya panggilan pelayanan seorang hamba Tuhan dengan mengatakan bahwa: “panggilan kita mengantar kita jatuh cinta ke dalam tindakan rohani yang menyenangkan- yaitu kasih kita sendiri dan kasih orang lain! Pelayanan bukanlah perbudakan melainkan suatu kekuatan kasih agape untuk pemulihan diri sendiri, gereja dan masyarakat.”⁶

Dengan berjalannya waktu, seorang hamba Tuhan mungkin akan mengalami kepedaran tentang panggilannya. Henry Nouwen menggambarkan panggilan seorang pelayan Tuhan sebagai perancah tiada kawan untuk berbicara, tiada telpon untuk dijawab, tiada pertemuan untuk dihadiri, tiada musik untuk menghibur, tiada buku untuk mengalihkan perhatian-polos, rentan, lemah, berdosa, menderita, hancur-tiada apapun. Karena itu ada hamba Tuhan yang memiliki konsep yang keliru tentang sebuah panggilan. Sebagaimana dikatakan oleh London “banyak orang mengira bahwa sebuah panggilan sebagai suatu hukuman yang dipakai Allah untuk menyengsarakan seorang gembala, menghukumnya untuk menjadi miskin dan menahan kegembiraan dari pernikahannya, peranannya sebagai orang tua dan pekerjaannya.”⁷

Pertanyaan-pertanyaan di sekitar pelayanan hamba Tuhan dalam kaitannya dengan panggilannya London mengemukakan ada beberapa pertanyaan penting dan serius yang dimunculkan dan harus mendapat jawaban yang tepat. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut: Mengapa pelayanan harus dipandang sebagai pengalaman yang kurang dari cara hidup petualangan? Mengapa begitu banyak gembala masa kini mengeluhkan sesuatu yang memungkinkan mereka meninggalkan pelayanan penggembalaan? Mungkinkah para pelayanan Allah atau gembala sendiri telah kehilangan kepercayaan pada pentingnya pelayanan? Masalahnya mungkin karena panggilan kita untuk melayani telah menjadi basi, atau kabur atau dibuat-buat. Seperti pertanyaan yang diajukan oleh London: “*mungkinkah putusny hubungan kita*

⁵ Wiseman, *Pelayanan Allah*, h. 154

⁶ *Ibid.*, h. 156-157

⁷ *Ibid.*, h. 151

*dengan panggilan ilahi ini berakar pada lemahnya kekristenan masa kini?*⁸ London dan Wiseman mensinyalir tidak adanya dorongan dan semangat ini telah terjadi bertahun-tahun memudar dalam pelayanan hamba Tuhan. Agaknya sebagai pelayan Allah atau gembala telah kehilangan sumber dorongan batin ini bertahun-tahun yang lampau dan tak pernah merindukannya. Karena mungkin sebagian telah lupa betapa mendesaknya panggilan itu ketika mereka mendengarnya untuk pertama kali.⁹

Gambaran tentang panggilan yang kurang bersemangat digambarkan oleh London dan Wiseman sebagai berikut:

*“Suatu panggilan yang kurang bersemangat selalu mengantarkan mereka kepada gurun-gurun yang gersang dari pelayanan yang tidak memuaskan, apapun pelayanan kita. Keadaan terputus dari panggilan kita merugikan pelayanan sepenuhnya seperti menghentikan oksigen merusak otak atau seperti menahan makan bergizi melemahkan tubuh. Kehilangan arah dalam pelayanan selalu akan terjadi sebagai kelanjutannya.”*¹⁰

Lebih lanjut London dan Wiseman mengatakan:

*“Sebaliknya, suatu panggilan yang kuat dan mutakhir mendorong semua segi pelayanan. Sebuah panggilan memperkuat orang yang dipanggil dan menghidupkannya secara rohani. Itulah mempertajam pengertian dari pelayanannya. Itu menjadikan lebih mulia dan lebih sekat dengan Allah ketimbang tanpa panggilan itu. Itu memperkuat pandangan dan meningkatkan motivasi. Dan sebuah panggilan menyediakan kursi depan bagi seorang gembala pada apa yang terjadi atas umat manusia.”*¹¹

Untuk jatuh cinta kembali dengan panggilan kata London, dibutuhkan tindakan kembali kepada jangkar dasar dari pelayanan. Karena itu ia mengusulkan agar kita untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendesak yang perlu dipertanyakan

⁸ Wiseman, *Pelayanan Allah*, h. 151

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., h. 152

¹¹ Ibid.

adalah: Siapakah yang memanggil Anda? Siapakah menggerakkan Anda memulai pekerjaan ini? Bagaimana kasih untuk untuk melayani bisa semakin memudar? Apakah yang dibutuhkan untuk membuat kasih menjadi motivasi terkuat lagi? Sudahkah budaya sekuler menyesak makna pelayanan Anda?¹² Terkait dengan panggilan ini kita diingatkan oleh London dan Wiseman bahwa:

“Undangan panggilan yang diprakarsai Allah membawa kita kepada gelanggang utama kehidupan tempat orang-orang bergumul dengan persoalan-persoalan penting seperti kelahiran, kehidupan, kematian, sakit penyakit, hubungan yang retak, kesehatan, harapan, ketidak pastian dan keprihatinan.”¹³

Karena itu panggilan untuk melayani memberikan tenaga pendorong untuk pelayanan dan sekaligus menguatkan ikrar untuk mengubah dunia bagi kristus. Tenaga yang diilhamkan Allah ini mengantar kita kepada orang-orang yang tidak menginginkan kita memberi kekuatan kepada kita untuk tinggal sampai mereka tidak dapat mengabaikan kehadiran kita.¹⁴

Frederick Buechner dalam tulisannya yang di kutip oleh H.B London & N.B. Wiseman mengatakan: *“ Tempat ke mana Allah memanggil Anda adalah tempat kegembiraan Anda yang paling dalam dengan kebutuhan dunia yang terdalam...Hidupkan kembali panggilan sejati Anda dan bersukacitalah di dalamnya.”¹⁵*

Hamba Tuhan dan Dinamika Spiritualitasnya

Hamba Tuhan dan Kekeringan Rohani

Sudah menjadi konsensus umum bahwa kekeringan/ kelelahan rohani adalah hal yang biasa, karena ia dapat menimpa siapa saja, mulai dari rohaniwan sampai pada jemaat awam dalam gereja. Bagi kebanyakan kita dalam kepemimpinan Kristen, kelelahan yang mendalam biasanya merupakan akibat dari serangkaian krisis yang memuncak. Kelelahan itu menumpuk

¹² Wiseman, *Pelayanan Allah*, h. 159

¹³ Ibid., h. 153

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., h. 150-151

sedikit demi sedikit selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun tanpa kita sadari. Kelelahan spiritual dan atau kelelahan diri yang kronis tidak selalu tampak secara langsung dalam bentuk kelelahan fisik. Gejalanya pun bermacam-macam. Kelelahan spiritual mungkin terwujud dalam kegelisahan, dorongan untuk lebih banyak bekerja, mudah marah, menumpuhnya *response emosional* suasana hati yang berubah-ubah dengan cepat, dorongan yang kuat untuk makan, minum, berolah raga, berlatih atau menonton televisi secara berlebihan, perasaan putus asa dan tanpa daya sering menyertai kelelahan spiritual.¹⁶

Kita mungkin mengalami kekeringan sebagai akibat kelelahan, kelesuan, kedinginan, ketidaksadaran, kemarahan yang tidak semestinya atau kecemasan yang muncul tiba-tiba. Kita mungkin memerlukan lebih banyak udara, atau ingin tidur, makan atau minum sesuatu yang manis atau merangsang. Akhirnya kekeringan energi dapat menyebabkan masalah kesehatan kalau kita sering berhubungan dengan orang yang kekeringan juga, yang pada akhirnya mendapat merusak relasi atau hubungan komunitas dan pelayanan. Sebagai rohaniwan dan pemimpin gereja kita harus sadar bahwa kekeringan rohani adalah indikator yang mengingatkan agar kita waspada dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membangun kembali kehidupan kerohanian, karena para rohaniwan adalah garda terdepan dalam pembangunan kerohanian diri maupun jemaat yang di layaninya.¹⁷

Untuk itu dibawah ini penulis akan mengangkat kasus berupa pengalaman nyata yang dialami oleh seorang hamba Tuhan senior dari gereja The Church Of Christ salah satu Gereja yang cukup dikenal di USA, hamba Tuhan itu adalah Flora Slosson Wuellner. Pengalaman itu dimulai ketika Flora mengalami kebingungan pada saat menjalankan tugas pelayanannya. Karena ia ternyata

¹⁶ Wuellner, Slosson Flora. *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku*. Cet. Ke-2. (Terj. Dion P. Sihotang). (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 122-123.

¹⁷ *Ibid.*, h 164. Dalam retreat retreat formasi spiritualitas yang diadakan di beberapa tempat di Amerika, ditemukan ada banyak pendeta dan aktivis gereja yang mengalami kehausan dan kesepian rohani. Kendati demikian para pendeta dan pemimpin awam pada waktu retreat-retret di seluruh negeri, masih terdengar kerinduan, kehausan, dan kesepian spiritual yang mendalam. Beberapa dari para pemimpin ini memperoleh pendidikan teologi terknal. Mereka sama ekali belum pernah diajarkan mengenai makna terdalam dari spiritualitas dan hubungannya dengan Tuhan. Beberapa diantaranya sedang mengalami kegersangan dan kelelahan batin serta tidak mengerti mengapa berdoa seolah-olah tidak mampu menolong mereka. lihat Flora, h 23.

meragukan apa yang ia sendiri sampaikan dalam pelayananan khotbahnya dalam upacara pemakaman seorang pemuda gerejanya. Inilah yang dikatakan oleh Flora:

“Di tengah-tengah upacara pemakaman yang saya pimpin, tiba-tiba saya menyadari bahwa saya tidak menyakini semua yang sedang saya katakan. Kematian yang sungguh tragis dan traumatis: seorang pemuda berusia 18 tahun – anak tunggal calon mahasiswa anggota jemaat yang antusias di gereja kecil Chicago – tewas seketika dalam kecelakaan tunggal menuju gereja di mana ia menjadi penasehat kegiatan di musim panas”.¹⁸

Pada upacara pemakaman itu Flora berbicara mengenai kasih Allah yang tanpa batas, kedekatan Sang Penghibur, hidup abadi dalam hati Allah seperti yang ia lihat pada wajah orang tua anak yang meninggal itu, bersama sahabat dan handai taulan serta seluruh jemaat hanyut dalam duka. Namun, Flora menyadari betul bahwa kesuraman telah muncul dalam dirinya yaitu bahwa ia tidak sungguh-sungguh menyadari apa yang ia katakan dan ia sampaikan dalam pelayanan khotbahnya pada waktu itu. Ia merasakan kasih Allah, kedekatan, dan kekuatan Allah untuk menghibur tiba-tiba tampak begitu suram dan tidak nyata.¹⁹ Walaupun demikian ia masih tetap melanjutkan khotbahnya dengan mengatakan “tidak ada yang lebih kejam dari pada kematian tersebut”²⁰ Khotbah yang disampaikan pada saat pemakaman itu Flora mendapatkan pujian karena berapa orang dari jemaat yang hadir pada upacara pemakaman itu. Mereka mengatakan bahwa betapa kata-kata Flora dalam khotbah itu telah menghibur hati mereka. tentu untuk Flora mengatakan bahwa ia mengucapkan syukur dan memuji Tuhan. Sebagai seorang gembala, tentu Flora tidak mungkin bisa mengungkapkan perasaan kesuraman dalam dirinya kepada jemaat yang ia layani. Karena ia menyadari betul bahwa kalau ia melakukannya sama saja dengan bunuh diri.

Flora lebih lanjut mengatakan bahwa setelah upacara pemakaman itu, ia pulang kerumahnya dan ia membutuhkan

¹⁸ Flora, *Gembalakanlah Gembala*, h 11

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

banyak waktu untuk berpikir dan mencoba mengerti apa yang telah terjadi dengan dirinya.²¹ Di dalam ketidak mengertiannya Flora mengajukan pertanyaan “bagaimana mungkin semuanya itu bisa terjadi? Kenapa ia bisa kehilangan iman tanpa ia duga sama sekali! Flora mencoba mengingat ketika ia mulai tertarik dengan dunia pelayanan pada usia yang tergolong muda yaitu usai belasan tahun karena Tuhan yang telah menyembuhkan dia dan kesadarannya akan kemuliaan Allah yang ia lihat di wajah Yesus Kristus.²²

Untuk menjawab panggilan Tuhan ia mempersembahkan diri dan masuk ke dalam pendidikan Theologi, kemudian melayani di sebuah jemaat kecil di kota Wyoming Chicago USA dengan penuh sukacita dan energi yang meluap-luap.

Di tengah-tengah kebingungan dan ketidak mengertiannya tentang keadaan yang sedang ia hadapi pada saat itu Flora lebih lanjut bertanya pada dirinya “kemanakah hilangnya seluruh antusiasme, sukacita dan energi yang pernah ia miliki? mengapa kini hanya kehampaan dan kekosongan yang ia rasakan di tengah-tengah kehadiran yang berapi-api, bergelora dan hidup? Flora berkata: “*sungguh saya merasa seperti Maria yang menangis di luar kubur.*”²³ Bagi Flora hal itu membutuhkan waktu untuk memahami pergeseran ini. Ia berkata: “*Saya harus jujur terhadap diri sendiri, walaupun hal itu tak mudah pada akhirnya saya mengakui bahwa banyak sukacita dan kenikmatan sirna dari pelayanan kependetaannya saat itu*”²⁴ Flora mengatakan bahwa ia harus bekerja lebih keras lagi untuk menghindari kenyataan bahwa banyak tugas pelayanan menjadi membosankan dan terasa membebani. Kebaktian minggu telah menjadi kebaktian rutin yang nyaris tanpa makna penting baginya. Ia merasa gelisah dan hampa ketika memenuhi berbagai kebutuhan emosional serta spiritual jemaat.²⁵ Hal yang sama terjadi jika semua orang Kristen membutuhkan makanan dan perawatan, seorang pemimpin Kristen aktif yang menghadapi tekanan spiritual dan emosional sehari-hari juga mempunyai kebutuhan khusus dan mendesak. Apabila

²¹ Flora, *Gembalakanlah Gembala*, h 11

²² Ibid.

²³ Ibid., h 12

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

gembala tidak diberi makanan seperti halnya domba-domba, maka kelaparan, kelelahan rohani, dan luka-luka yang tidak disembuhkan akan menyebabkan si gembala melakukan tindakan yang tidak ia sadari, yang membahayakan orang-orang yang digembalakan.²⁶

Dalam situasi keterpurukannya itu Flora menyadari bahwa ia tidak dapat terus berada dalam keadaan yang menyedihkan ini. Ia kemudian disadarkan betapa ia harus bangkit dari kekeringan/ kelelahan rohaninya. Ketika ia menyelidiki matinya atau tidurnya imannya, ia menyadari bahwa setiap hubungan pribadi akan menghancurkan dan melenyapkan iman apabila tidak terjadi komunikasi pribadi yang mendalam.²⁷ Dari sana Flora kemudian menyadari bahwa salah satu penyebab kekeringan rohaninya adalah karena ia tidak memahami makna doa dan membangun relasi yang baik dengan Tuhan di tengah-tengah kesibukan pelayanan yang menyita begitu banyak waktunya. Flora berkata: “*Karena saya begitu salah memahami makna doa dan hubungan pribadi dengan Kristus yang mendalam, maka doa pribadi saya merupakan hal pertama yang mengering. Bagi saya berdoa merupakan hal yang amat mudah dilakukan sebelum saya masuk kedalam pelayanan sebagai pendeta penuh waktu.*”²⁸

Lebih lanjut Flora mengatakan:

*“Saya mulai melihat kehidupan doa saya nyaris lumpuh total! Memang saya berdoa dari mimbar, dan selalu berhati-hati dalam membuat doa-doa agar benar dan terartikulasi secara teologis. Saya berdoa bersama orang sakit mereka tentu mengharapkannya. Saya pikir hasilnya tidak begitu menggembirakan, namun bagaimanapun, hal itu merupakan bagian dari pekerjaan saya.”*²⁹

Tetapi bagaimana dengan kehidupan doa pribadinya? Bagi Flora kehidupan doa pribadi telah menjadi tugas profesional diantara sekian banyak tugas pelayanan lainnya. Ia mengatakan “*Saya dapat saja menunda tugas ini karena tidak ada seorangpun mengetahuinya kecuali saya sendiri dan Tuhan- dan sejauh ini*

²⁶ Flora, *Gembalakanlah Gembala*, h. 5

²⁷ *Ibid.*, h. 17

²⁸ *Ibid.*, h. 16

²⁹ *Ibid.*, h. 13

Tuhan tidak keberatan."³⁰ Dalam persimpangan jalan itu Flora menyadari bahwa mau tidak mau, ia harus melihat apa kaitannya kehidupan doa dan kekeringan rohani yang ia alami. Flora mulai melihat beberapa hubungan di antara kehidupan doa yang hampa dengan kekeringan rohaninya, dan menggali lebih dalam lagi. Sejak kapan ia berhenti berdoa, ia menyadari bahwa dulu ia berdoa dengan sukacita dan berapi-api sebagai seorang remaja di kapel gereja, pada saat dalam pendidikan seminari dan dalam tugas-tugas pastoralnya.

Walaupun tidak ada data yang tepat tentang persentase pelayanan Tuhan yang mengalami kekeringan spiritual, ada yang mengatakan 30% sampai 70% yang pasti angkanya sangat tinggi.³¹ Hal yang sama juga dialami oleh banyak hamba Tuhan saat ini yang mengalami kelelahan dan kejenuhan serta kekeringan spiritual sementara ia terus dibebani pelayanan yang kadang-kadang melampaui kapasitasnya. Kalau kita mau menelusuri satu persatu sudah pasti penyebab dari kelelahan dan kekeringan rohani ini sangat banyak dan kompleks. Lewat pengalamannya yang luar biasa, Flora mengusulkan agar kita dapat berefleksi melalui beberapa pertanyaan penting untuk menjadi bahan perenungan mengapa kita mengalami kekeringan rohani. Salah satu pertanyaan itu ialah: Apakah kehidupan doa dan disiplin spiritual membuat stress dan melelahkan? Karena kita harus ingat bahwa respons yang sangat spiritual yang dimaksudkan sebagai pembaharuan diri justru sering menjadi sumber kelelahan itu sendiri. Ini harus diakui ketika kita merasa kaku dalam disiplin doa pribadi atau kalau kita menjalani disiplin doa yang tidak sesuai dengan kepribadian dan cara pandang kita sendiri. Karena itu dibawah ini kita akan berbicara tentang pentingnya disiplin rohani.

Hamba Tuhan dan Disiplin Rohannya

Donald S. Whitney mengatakan bahwa disiplin rohani adalah upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka menumbuh kembangkan spiritualitasnya. Whitney menulis: *"The spiritual disciplines are those personal and corporate disciplines that promote spiritual growth. They are habits of*

³⁰ Flora, *Gembalkanlah Gembala*, h. 13

³¹ *Ibid.*, h. 124

*devotion and experiential Christianity that have been practiced by the people of God since biblical times.*³² Disiplin rohani adalah bagian dari cara yang dapat digunakan untuk membangun kesalehan hidup orang percaya, lagi lagi Whitney mengatakan *“we discipline ourselves for the purpose of godliness for godly people are disciplined people.”*³³ (1 Timotius 4:8). Disiplin rohani adalah bagaikan sarana melalui mana anugerah Allah yang mentransformasi, pada saat kita membangun relasi dengan Kristus Tuhan kita. Anugerah-Nya mengalir kedalam kita dan kita diubah. Itulah sebabnya disiplin rohani harusnya menjadi prioritas kalau kita ingin hidup dalam kesalehan.³⁴

Dallas Willard melihat bahwa disiplin rohani adalah merupakan kombinasi dari aktivitas jiwa dan roh. Dallas menulis:

*The disciplines are activities of mind and body purposefully undertaken, to bring our personality and total being into effective cooperation with the divine order. The necessity for such a disciplines comes from the very nature of the self in the image of God, once the individual has through divine initiative become alive to God and his Kingdom order significantly depends upon the individual's initiative.*³⁵

Lebih lanjut Willard mengatakan: *“They enable us more and more to live in a power that is strictly speaking, beyond us, deriving from the spiritual realm itself, as we yield ourselves to God as those that are alive from the dead, and our numbers as instrument of righteousness unto God”.*³⁶ Charles Spurgeon sebagaimana dikutip Donald Whitney mengatakan: *“it must take care above all that I cultivate communion with Christ, for though that can never be the basis of my peace-mark that-yet it will be the channel of it.”*³⁷ Disiplin rohani adalah cara membangun kedekatan dengan Tuhan. karena itu Flora mengatakan bahwa salah satu hal terpenting yang saya pelajari adalah bahwa pertumbuhan kedekatan kita dengan Tuhan tidak pernah dimaksudkan sebagai beban atau tugas

³² Donald, Whitney. *Spiritual Disciplines for the Christian Life.* (Colorado Springs, Navpress, 1991, p. 15).

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 17

³⁵ Dallas, Willard. *Spirit of the Discipline.* (New York: Harper & Row Publishing, 1988), p. 68.

³⁶ Willard, *The Discipline*, p. 68

³⁷ Whitney, *Spiritual Disciplines*, p. 17

tambahan di samping tugas-tugas yang lain. Hubungan pribadi dengan Tuhan dimaksudkan untuk menghilangkan rasa terbebani dan untuk menanamkan semangat baru ke dalam semua tugas kita.³⁸ Dan hendaknya kita jangan memandang bahwa kedekatan dengan Tuhan bukanlah sebagai sebuah beban dalam tugas kita tetapi justru itu adalah menambahkan semangat baru dalam tugas dan pelayan kita. Marilah kita meneladani Kristus agar menjadi seperti Dia, sehingga apa yang harus kita lakukan seperti Yesus lakukan dalam membangun relasi yang baik dengan Bapa. Seperti dikatakan oleh Dallas Willard sbb:

*“My central claim is that we can become like Christ by doing one thing-by following in the overall style of life he chose for Himself. If we have faith in Christ, we must believe that he chose for himself. If we have faith in Christ, we must believe that he knew how to live. We can, through faith and grace, becoming like Christ by practicing the types of activities he engaged in, arranging our whole lives around the activities he himself practiced in order to remain constantly at home in the fellowship of his father.”*³⁹

Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia memberikan kepada kita contoh dalam membangun disiplin rohani. Praktek-praktek disiplin rohani yang dilakukan oleh Yesus adalah: Kesunyian (*solitude and silence*), doa pribadi (*prayer*), kesederhanaan hidup dan pengorbanan (*simple and sacrificial living*), meditasi/kontemplasi, belajar dan merenungkan Firman Tuhan dengan teratur (*an intense study and meditation upon God’s Words and God’s ways*), dan pelayanan bagi sesama (*and service to others*)⁴⁰ Dallas Willard mengatakan bahwa *“The Spirit of the disciplines is nothing but the love of Jesus with its resolute will be like him whom we love. In the fellowship of the burning heart, “exercise unto godliness” is our way of receiving ever more fully the grace in which we stand, rejoicing in the hope of the glory of God”*.⁴¹ Pada dasar disiplin rohani adalah upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan iman dengan membangun pengenalan kepada Tuhan lebih baik lagi. Dan itu tentunya didasarkan atas pengenalan yang

³⁸ Flora, *Gembalakanlah Gembala*, h. 21

³⁹ Willard, *The Discipline*, p. ix

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid., p. xii

benar tentang Allah. Yakub Susabda berkata: “Pengenalan yang sejati akan Allah menghasilkan ketakutan yang suci, yang justru menghasilkan hubungan yang akrab dan karib dengan Allah. Melalui hubungan yang intim tersebut, pengetahuan mereka akan Allah semakin diperlengkapi dan disempurnakan.”⁴²

London mengatakan relasi yang akrab dengan berdampak pada pelayanan seorang hamba Tuhan. “Hubungan yang akrab dengan Kristus memperkaya pelayanan. Upaya untuk hidup kudus membuat jiwa selalu utuh. Apabila frustrasi karena pelayanan berasal dari luar dan lingkungan bahkan yang di luar kendali kita-jalan satu-satunya untuk menghadapi gereja kembali adalah memperbaharui dan memelihara hubungan kita sendiri dengan Tuhan.”⁴³ Relasi yang akrab dengan Tuhan sudah barang tentu akan menghasilkan pertumbuhan rohani, dan itu menuntut lebih dari sekedar doa yang lebih nyaring atau lebih lama. Ia juga menuntut lebih dari sekedar membaca tambahan lima puluh ayat Alkitab setiap hari.⁴⁴ Tetapi bagaimana membangun kedekatan hubungan dengan Allah. Tanpa itu kekuatan dan daya tahan dalam pelayanan akan memudar.

Menurut London formasi spiritual biasanya menggunakan disiplin yang terus menerus yang melibatkan kehidupan batin.⁴⁵ Terkait dengan pentingnya disiplin rohani dalam hubungan dengan hamba Tuhan dan pelayanannya London *“Kerohanian gembala itu harus bersifat pribadi dan lebih dari sekedar kesalehan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Tetapi hal itu terkait dengan figure seorang hamba Tuhan yang menjadi sosok pemimpin rohani yang di teladani oleh jemaat/umat yang ia layani. Sebagai konsekuensinya para gembala yang lemah rohaninya tidak berhasil dalam tugas pengembalaannya.”*⁴⁶

⁴² Yakub Susabda, *Mengenal & Bergaul Dengan Allah*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI Ofset, 2010), h. 93.

⁴³ London & Wiseman. *Pelayan Allah*. h. 31

⁴⁴ *Ibid.*, h. 154

⁴⁵ *Ibid.*, h. 158

⁴⁶ London & Wiseman. *Pelayan Allah* h. 260

Disiplin Rohani Refleksi dan Meditasi.⁴⁷

Berikut ini langkah langkah refleksi yang di rekomendasikan Flora untuk menolong para pelayan Tuhan yang mengalami kelesuan dan kekeringan rohani. Apabila anda mengalami kekeringan rohani seperti yang dialami oleh Flora maka langkah meditasi mungkin perlu anda lakukan, mulailah mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyangkut suasana batin. Dapatkah anda mengetahui penyebabnya? Apakah ada semacam trauma atau kekerasan pribadi atau komunal yang muncul tiba-tiba atau berjangka panjang? Apakah berbagai memori yang tak tersembunyikan tiba-tiba muncul kepermukaan? Apa kira-kira penyebab atau ikut menyebabkan kekosongan yang anda rasakan? Dengan cara bagaimana Anda menetapkan batasan-batasan yang sehat? Bidang-bidang manakah dari pekerjaan Anda yang tampaknya membatasi dan tanpa tujuan? Apakah doa-doa pribadi terabaikan atau menjadi tanpa arti? Jika penyebab dasar kekosongan ini tidak muncul, jangan dipaksakan. Anda cukup mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Dalam refleksi ini cobalah mengungkapkan perasaan dan kebutuhan anda yang paling dalam dengan kata-kata yang paling jujur, terbuka dan terus terang. Jangan coba-coba melakukan pembenaran teologis. Anda mungkin ingin menuliskan atau menggambarkan perasaan-perasaan Anda atau mengungkapkan apa yang Anda rasakan melalui gerakan-gerakan tubuh. Berefleksi kembali pada ayat Firman Tuhan yang anda baca, dan bertanyalah apa makna bacaan itu bagi anda sekarang atau pada saat awal Anda merasakan kekeringan rohani? Apa atau siapa yang datang menolong Anda saat itu atau sekarang? Catatlah apa yang Anda rasakan dalam tubuh Anda apakah anda merasakan adanya ketegangan yang lepas? Atau malah merasa semakin tegang? Jangan memaksakan suatu relaksasi Anda cukup menghirup udara segar melalui otot-otot Anda.⁴⁸

⁴⁷ Flora, *Gembalakanlah Gembala*, h. 23-26

⁴⁸ *Ibid.*, h 24-26

Lectio Divina

Lectio Divina dua kata dalam bahasa Latin yang terdiri dari kata “Lectio” berarti membaca dan kata “Divina” yang berarti kitab yang ilahi/kitab suci. Karena itu secara sederhana Lectio Divina adalah membaca/pembacaan Kitab Suci. Joseph Tong, dalam artikelnya “Lectio Divina dalam khotbah Ekspositori mengatakan:

*“Lectio Divina merupakan sebuah praktek yang ketat dalam spiritualitas pribadi, dengan tujuan bahwa seseorang harus bertemu Tuhan dalam pembacaan Alkitab dan harus bertumbuh dengan baik, melalui Firman Allah. Oleh sebab itu, dalam praktek semacam ini, seseorang yang mendekati diri kepada Tuhan, akan mengalami kehadiran-Nya dalam kehidupan nyata”.*⁴⁹

Ini adalah praktek pembacaan kitab suci berawal dari abad permulaan gereja dan dikembangkan dalam *monastic* dan terus dipraktek dalam gereja sampai masa kini.

Ada 4 langkah dasar dalam praktek lectio divina:

1) Langkah Pertama: Lectio

Langkah ini adalah langkah pembacaan Kitab suci. Alkitab dibaca dengan lambat, perlahan, berulang-ulang dalam posisi konsentrasi penuh. Baca setiap kata, frasa, dengan penuh perhatian dan penghormatan kepada Allah.⁵⁰ Dalam suasana yang hening kita membiarkan kata-kata, frasa dari kitab suci itu masuk ke dalam hati dan pikiran kita.

2) Langkah kedua: Meditatio

Langkah berikutnya adalah pengulangan pembacaan bagian dari kitab suci, yang akan membawa kita pada mengaktifkan memori kita agar kita dapat masuk kedalam suasana meditasi. Dalam posisi meditasi ini kita merefleksikan dan mempertimbangkan kata kata yang ada dalam pikiran kita. Joseph Tong mengatakan: *“dalam bermeditasi, pikiran akan berasosiasi langsung dengan*

⁴⁹ Joseph Tong, *Keunggulan Anugerah Mutlak*, (Bandung: STT Bandung & IOTA Press, 2006), h. 111-112

⁵⁰ *Ibid.*, h. 114

pengalaman pribadi, dengan mengingat orang-orang dan situasi yang ada dalam teks Firman Tuhan yang kita baca."⁵¹ Karena itu dalam tingkatan ini terjadi relasi dari kita dengan orang, serta situasi yang ada di dalam konteks dari teks. Penghayatan terhadap Firman Tuhan itulah yang pada akhirnya mempertegas formasi spiritualitas.

3) Langkah ketiga: Oratio

Akibat perenungan dan meditasi kita terhadap teks Firman Tuhan, tentu akan menghasilkan sebuah internalisasi dalam diri kita, yang pada akhirnya memunculkan kerendahan hati, puji-pujian, penyesalan, ucapan syukur dan permohonan atau petisi di hadapan Allah yang diikuti oleh pujian dan penyembahan yang membuat kita dengan leluasa berbicara kepada Allah. Wadah berbicara kepada Allah itulah yang dalam *lectio divina* disebut sebagai *oratio*, di mana kita dengan hati yang penuh ucapan syukur kepada Allah karena anugerah-Nya serta refleksi dari apa yang kita pelajari dari bacaan dan meditasi kita terhadap bagian Firman Tuhan ini menjadikan kita datang di hadapan-Nya dengan penuh ucapan syukur lewat momen doa kita di hadapan-Nya.

4) Langkah keempat: Kontemplasio

Kontemplasi adalah merupakan doa-doa yang dalam, yang dinaikkan dihadap Allah dalam momen-momen penting *lectio divina*. Dalam momen itu roh kita bersatu dengan Allah. Pada saat hal itu terjadi itulah saatnya di mana kita mengalami apa yang Joseph Tong namakan sebagai sebuah pengalaman di mana kita mengalami keharmonisan dari dalam hati, mengasingkan diri untuk berdiri di hadapan Allah secara terbuka dan tidak ada yang menghalang-halangi. Dan ini adalah apa yang dinamakan semacam penyembahan tingkat tinggi, tanpa kata dan bentuk, karena kita dilayakkan oleh Firman Allah untuk duduk bersama merasakan kebahagiaan dalam kasih Allah yang luar biasa.⁵²

Dalam kelas formasi spiritualitas yang saya ajarkan kepada mahasiswa, saya mengajak mahasiswa mempraktekkan *lectio*

⁵¹ Ibid., h. 111-112

⁵² Joseph Tong, *Keunggulan Anugerah*, h. 115

Divina. Kami bersama duduk di lantai berkeliling, saya memilih bagian dari Firman Tuhan yang menjadi dasar dan fokus pembacaan kami. Dengan menerapkan keempat langkah diatas kami mengarungi samudra raya Firman Allah lewat bagian dari Firman Tuhan yang kami baca. Setelah selesai lectio divina saya minta mereka sharing, banyak diantara mereka mengatakan bahwa momen-momen itu menarik dan menyenangkan karena disana mereka betul-betul menghayati kata-kata dan frasa dalam kitab suci dengan lebih dalam yang menyentuh hati mereka sehingga memberikan kepada mereka makna yang baru dalam memahami dan mendengar Tuhan berbicara kepada mereka lewat Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Menghayati sebuah panggilan menjadi bagian yang penting dalam diri hamba Tuhan. Tetapi apabila panggilan itu sudah tidak lagi menjadi bermakna ketika ia telah dikaburkan oleh berbagai kesulitan, maka panggilan itu telah menjadi sesuatu yang tanpa makna sama sekali. Kalau hal ini yang terjadi dalam diri seorang hamba Tuhan, maka ia sedang berada dalam keadaan bahaya karena pelayanan pekerjaan Tuhan adalah pelayanan yang didasarkan atas panggilan. Panggilan dalam arti yang seluas-luasnya karena seorang hamba Tuhan yang terjun dalam pelayanan adalah seorang yang terpanggil saat ia meresponi panggilan Tuhan dan mempersembahkan dirinya kepada Tuhan, diperlengkapi dan akhirnya terjun dalam pelayanan. karena itu bagi seorang hamba Tuhan ia harus jelas ia dipanggil oleh Tuhan bagi pelayanan yang Tuhan percayakan kepadanya.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam memenuhi amanat panggilan Tuhan dalam melayani Tuhan, hamba-hamba Tuhan juga mengalami masa-masa yang sulit, seperti kejenuhan tawar hati, dan bahkan mengalami kekeringan rohani dalam tingkatan atau kadar yang tinggi. Pengalaman dari para hamba Tuhan yang telah lama melayani Tuhan adalah potret tentang rentannya hamba Tuhan menghadapi apa yang disebut sebagai kelesuan atau kekeringan rohani. Yang dalam istilah yang dipakai oleh Flora ketika ia mengalami kekeringan rohani ia menggambarkan dirinya

seperti Marta yang menangis di luar kubur (Yohanes 20:11).⁵³ Keadaan seperti itu tentu tidak boleh berlarut dalam diri seorang hamba Tuhan. Ia haus bangkit dari keadaan kekeringan rohaninya dan menimba air sejuk dari sumbernya yaitu Allah sendiri dan Firman-Nya agar ia terus dapat mengalirkan aliran kehidupan rohani yang terus bertumbuh.

Memiliki kehidupan rohani yang baik dan terus bertumbuh adalah juga bagian penting bagi seorang hamba Tuhan. Alasan mengapa kehidupan rohani yang bertumbuh itu penting bagi hamba Tuhan ialah karena hamba Tuhan adalah seorang pemimpin rohani. Sebagai pemimpin rohani ia adalah pribadi yang menjadi panutan bagi jemaat yang dipimpinya. Ia harus memberikan teladan yang baik bagi umat Allah, sehingga dengan teladan kehidupan rohani yang baik itu akan berdampak pada kehidupan jemaat yang ia layani. Selain itu sebagai pribadi / individu anak Tuhan ia juga harus terus memelihara kehidupan rohaninya.

Hidup yang bergaul dengan Allah itu dibangun atas pengenalan dan relasi pribadi, yaitu relasi yang dibangun antara pribadi Allah dan pribadi diri orang percaya. Hal ini dipertegas oleh Yakub Susabda yang mengatakan: inilah yang sesungguhnya menjadi realita pergaulan manusia dengan Allah. Di luar hubungan dan interaksi pribadi ini pengenalan dan pergaulan manusia dengan Allah sebenarnya semu. Meskipun pribadi tersebut merasa dan mengakui, bahkan mengalami perubahan dan pembaharuan dalam hidupnya. Susabda lebih lanjut mengatakan: karena di luar relasi pribadi dengan Allah pembaharuan hidup hanyalah sebatas kematangan pribadi.⁵⁴ Perubahan dan pembaharuan hidup tentu tidak akan terjadi secara otomatis, ia memerlukan proses, dan proses itu membutuhkan waktu. Di samping proses dan waktu, pengenalan dan relasi pribadi dengan Allah Tuhan kita dapat dibangun dengan memiliki disiplin rohani yang baik dan menikmati Firman Tuhan lewat pembacaan Firman Tuhan yang dalam dan membiarkan Firman Tuhan berbicara kepada kita.

⁵³ Flora, *Gembalkanlah Gembala*, h. 12.

⁵⁴ Yakub Susabda, *Mengenal & Bergaul Dengan Allah*, h. 40

DAFTAR PUSTAKA

Borthwich, Paul. *Segarkan Kembali Pelayanan Anda*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan ANDI, 1996.

London H.B. Jr. *Segarkan, Perbaharui & Hidupkan Kembali*. (Jakarta: Harvest Publication House, 1999)

Susabda, Yakub. *Mengenal & Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI Ofset, 2010.

Joseph Tong, *Keunggulan Anugerah Mutlak*, (Bandung: STT Bandung & IOTA Press, 2006)

Willard, Dallas. *Spirit of the Discipline*. New York: Harper & Row Publishing, 1988.

Wiseman N.B. & London H.B. *Pelayan Allah yang Berjiwa Besar*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pekabaran Injil, 19990.

Wuellner, Flora Slosson. *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku*. (Terj D.P Sihotang). Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012.

Whitney, Donalds. *Spiritual Disciplines for Christian Life*. Colorado Springs, Navpress. 1991.